

Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tradisi *Ogoh-Ogoh* Pasca Pandemi Covid-19 Tahun 2022 Di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng

Gede Wira Hadi Prazetha Gautama¹, Yuliani Rachma Putri²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, wirahadiiii@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, yulianirachmaputri@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Bali is an island that is very famous for its customs and traditions. One of the most famous traditions is the *Ogoh-Ogoh* tradition. This tradition is a tradition that is glimpsed not only throughout Indonesia but also internationally. Banjar Munduk, Anturan Village, Buleleng Regency is one of the villages that carry out and preserve the Balinese tradition of *Ogoh-Ogoh* tradition. The tradition that was stopped for 2 years due to the Covid-19 pandemic can finally be carried out again. This makes Balinese people able to maintain culture and traditions that are the center of attention of all Indonesian people. Based on this, this research aims to explain the implementation of the *Ogoh-Ogoh* tradition after the Covid-19 pandemic so that this tradition can run again and become the center of attention of the Indonesian people again. This research uses a phenomenological study approach that uses the constructivism paradigm. This research obtained data by means of interviews to explore the experiences of informants, as well as direct observation during the implementation of *Ogoh-Ogoh* in 2022. The results of this study can explain the experiences of people who directly participate in the *Ogoh-Ogoh* tradition starting from before the pandemic and after the pandemic, with the *Because Motive*, namely wanting to continue to carry out the traditional heritage of the ancestors so that it will not be lost and will even add new artists and also the *In Order To Motive*, namely to celebrate Nyepi day and also give a message to the public that the negative aura in every human being must be eliminated because it will have a bad impact on the future of the human being himself.

Keywords-Communication phenomenology, *Ogoh-Ogoh* tradition, covid-19 pandemic

Abstrak

Bali adalah pulau yang sangat terkenal dengan adat istiadat serta tradisi di dalamnya. Salah satu tradisi yang terkenal adalah tradisi *Ogoh-Ogoh*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilirik tidak hanya di seluruh wilayah Indonesia tetapi juga manca negara. Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng menjadi salah satu Desa yang melaksanakan dan ikut melestarikan tradisi Bali yaitu tradisi *Ogoh-Ogoh*. Tradisi yang sempat terhenti selama 2 tahun akibat pandemi Covid-19 akhirnya dapat dilaksanakan kembali. Hal tersebut membuat masyarakat Bali bisa mempertahankan budaya serta tradisi yang menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi Covid-19 sehingga tradisi ini bisa berjalan kembali dan menjadi pusat perhatian kembali masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi yang menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini memperoleh data dengan cara wawancara untuk menggali pengalaman dari informan, serta observasi langsung saat pelaksanaan *Ogoh-Ogoh* tahun 2022. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengalaman orang yang ikut secara langsung tradisi *Ogoh-Ogoh* mulai dari sebelum pandemi dan setelah pandemi, dengan motif sebab (*Because Motive*) yaitu ingin tetap menjalankan warisan tradisi dari nenek moyang agar tidak hilang bahkan akan menambah seniman baru dan juga motif tujuan (*In Order To Motive*) yaitu untuk merayakan hari raya Nyepi dan juga memberikan pesan

Kata Kunci-Fenomenologi komunikasi, tradisi *Ogoh-Ogoh*, pandemi covid-19

I. PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang memiliki ribuan pulau dari sabang hingga merauke. Setiap pulau memiliki banyak keanekaragaman suku, seni dan budaya. Hingga saat ini keberagaman tersebut menjadi daya tarik wisatawan luar negeri untuk berkunjung dan mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia. Agama berpengaruh besar untuk

membentuk sebuah masyarakat yang berbudaya. Salah satu provinsi yang terkenal dengan keberagaman dan kebudayaannya yang masih kental hingga saat ini adalah Provinsi Bali. (Suweta, 2020) Bali adalah destinasi wisata yang terkenal di Indonesia. Mulai dari wisata pantai, pegunungan, dan desa yang dimana masyarakatnya memiliki pegangan kuat mengenai tradisi budaya peninggalan nenek moyangnya.

Tradisi Bali yang ada dan cukup terkenal di Indonesia adalah Tradisi *Ogoh-Ogoh*. (Instinki.ac.id, 2023) Tradisi *Ogoh-Ogoh* merupakan tradisi yang paling ditunggu oleh masyarakat Bali hingga wisatawan mancanegara saat Pengerupukan Hari Raya Nyepi di Bali. Hal yang sangat menarik dari Tradisi *Ogoh-Ogoh* ialah wujud yang menarik dan unik serta memiliki makna-makna tertentu. *Ogoh-Ogoh* adalah sebuah bentuk seni dengan konsep tri hita karena yang diciptakan dalam bentuk boneka raksasa dengan memadukan 5 warna yang menarik yaitu merah, hitam, putih, kuning dan poleng. Akhir dari *Ogoh-Ogoh* ini yaitu dengan dibakar yang memiliki arti agar unsur-unsur Panca Maha Buta kembali lagi ke asalnya. Tradisi Bali yang ada dan cukup terkenal di Indonesia adalah Tradisi *Ogoh-Ogoh*. Menurut hasil pra riset oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng periode Januari tahun 2023 mengatakan bahwa Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng bisa dikatakan sangat terkenal dengan karya-karya *Ogoh-Ogoh* yang bagus dan menarik wisatawan local maupun manca negara dari tahun ke tahun. Sehingga, banyak prestasi yang didapatkan oleh Banjar Munduk atas karya-karya *Ogoh-Ogoh* yang di buatnya.

Pada tahun 2020, muncul pandemi *Covid-19* yang menerpa beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut membuat beragam aktivitas masyarakat di Indonesia harus terhenti seperti aktivitas sekolah, bekerja dan juga melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan budaya Indonesia yaitu tradisi. Gubernur Bali, I Wayan Koster mengatakan untuk tahun 2020 perayaan tradisi *Ogoh-Ogoh* tidak boleh dilaksanakan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mencegah penyebaran virus pandemi *Covid-19*. Tradisi *Ogoh-Ogoh* harus di bekukan sampai keadaan mulai membaik, karena seperti yang kita ketahui tradisi ini memiliki partisipasi masyarakat yang sangat banyak dan juga daya tarik masyarakat sehingga nantinya timbul sebuah kerumunan antar masyarakat (Intan, 2020). Banjar Munduk harus menghentikan rencananya untuk memeriahkan kembali Tradisi *Ogoh-Ogoh* tahun 2020. Seluruh persiapan mulai dari dana, konsep dan juga bahan-bahan yang sudah disiapkan oleh Banjar Munduk tidak dapat digunakan. Para anggota Banjar Munduk mengalami kekecewaan karena usaha mereka pada saat itu seakan terbuang sia-sia. Hal ini disampaikan oleh Ketua Banjar Munduk pada saat peneliti melakukan pra penelitian.

Setelah 2 tahun kasus pandemi *Covid-19* terus meningkat, akhirnya pandemi Covid-19 mulai mereda dan seluruh kegiatan yang awalnya dilarang karena akan membuat kerumunan telah dilaksanakan kembali dengan syarat tetap mentaati protokol kesehatan, tradisi *Ogoh-Ogoh* menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan kembali. Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, Bali melakukan diskusi mengenai pelaksanaan hari raya Nyepi 1944, termasuk kegiatan pengarak *Ogoh-Ogoh* bersama Majelis Desa Adat. Ketua Madya MDA Kota Denpasar, Anak Agung Ketut Suidana menyatakan hasil rapat secara umum kesepakatan Bersama Nomor : 466/026/DISHUB, selain merupakan tindak lanjut dari surat edaran MDA Provinsi Bali Nomor : 009/SE/MDAProv-Bali/XII?2021 dan penegasan Gubernur Bali Nomor : B19.430/287/Kes/Disbud mengenai pembuatan dan pelaksanaan pawai *Ogoh-Ogoh* dalam hari raya Nyepi 1944 yang diselenggarakan pada tanggal 3 Maret tahun 2022 (Suparta, 2022).

Berdasarkan hasil pra riset oleh peneliti pada saat mewawancarai ketua Banjar Munduk, beliau mengatakan bahwa Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng akhirnya kembali untuk membuat karya *Ogoh-Ogoh* yang luar biasa dan menarik perhatian seluruh masyarakat Bali hingga masyarakat luar Bali. *Ogoh-Ogoh* tersebut diberi judul *Detya Menaru* yang memiliki arti tarian yang sering dipertunjukkan oleh desa adat setiap terdapat upacara keagamaan. Pembuatan *Ogoh-Ogoh Detya Menaru* memakan waktu cukup lama sekitar 3 bulan mulai dari pembuatan konsep, pencarian dana, produksi dan penghiasan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi pada tahun 2022 khususnya di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng. Peneliti melihat urgensinya terletak pada pelaksanaan kembali tradisi *Ogoh-Ogoh* yang sempat terhenti selama 2 tahun dapat dijalankan kembali. Mengenai hal tersebut pastinya terdapat sebuah perbedaan-perbedaan yang signifikan mulai dari proses pembuatan dan pelaksanaannya pada saat hari pengerupukan. Melalui urgensi tersebut, peneliti menggunakan studi fenomenologi yang melalui pemikiran dari Alfred Schutz (Kuswarno, 2009) mengenai tindakan seseorang yaitu merekonstruksi pengalaman individu dengan pengalaman yang sama, menjelaskan fase tindakan *in order to motive* yang tertuju pada masa yang akan datang dan menjelaskan fase tindakan kedua *because motive* yang tertuju pada masa lalu.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi *Ogoh-Ogoh* yang dilakukan oleh Mohammad Syamsudin Alfattah serta tradisi *Omed-Omedan* yang dilakukan oleh Ni Putu Ayudiah Sriwidya Naraswari tidak membahas pada saat pelaksana

tersebut dilakukan setelah pandemi tetapi secara umum. Sehingga penelitian tersebut sangat minim mengenai tradisi yang berjalan kembali setelah pandemi. Pelaksanaan kembali tradisi *Ogoh-Ogoh* menjadi sebuah pembaharuan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian terbaru mengenai pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi khususnya di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng.

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Fenomenologi

(Creswell, 2015:105) Fenomenologi memiliki sebuah konsep yaitu mendeskripsikan sebuah makna dari berbagai individu mengenai pengalamannya kepada sebuah fenomena. Dalam studi fenomenologi, pastinya memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut :

- a. Fenomenologi cukup berfokus akan satu konsep.
- b. Penggalan data ditujukan terhadap individu yang sudah mengalami fenomena yang sama.
- c. Dasar dari studi fenomenologi yaitu mencari tahu sebuah pengalaman dari individu-individu dalam mengalami sebuah fenomena tertentu.
- d. Dalam beberapa bentuk fenomenologi, peneliti harus menjauhkan diri dari konsep fenomenologi agar peneliti mampu fokus terhadap pengalaman individu-individu.
- e. Metode pengumpulan data biasanya dengan menggunakan metode wawancara terhadap sebuah kelompok atau individu yang mengalami fenomena yang sama.
- f. Dalam menganalisa data bermula dari pengambilan pernyataan yang paling penting terlebih dahulu dan setelah itu disama ratakan sehingga menjadi makna umum.
- g. Hasil analisa fenomenologi diakhiri dengan penjelasan mengenai inti dari pengalaman individu-individu baik itu dengan memberikan penjelasan apa dan bagaimana individu tersebut dalam mengalami sebuah fenomena yang terjadi

Terdapat dua fase tindakan yang diusulkan oleh Schutz untuk menggambarkan keseluruhan mengenai tindakan seseorang yaitu pertama dinamakan *in order to motive* yang tertuju pada masa yang akan datang dan fase kedua itu dinamakan *because motive* yang tertuju pada masa lalu (Kuswarno, 2009). Robert Craig (Littlejohn dalam Setiawan, 2019:23) membagi tujuh tradisi dalam sebuah penelitian ilmu komunikasi yang dimana tradisi-tradisi tersebut masuk kedalam ranah komunikasi. Tujuh Tradisi tersebut meliputi semiotik, fenomenologis, sibernika, sosiopsikologis, sosiokultural, retorika serta kritis.

2. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin memiliki arti yaitu diteruskan atau sebuah kebiasaan. Sederhananya, tradisi merupakan sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi sebuah bagian dari kehidupan masyarakat yang ada. Tradisi bisa berbentuk informasi ataupun kegiatan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tanpa adanya penerusan dari generasi ke generasi, maka tradisi tersebut akan punah (Subagia, 2019:3).

3. Event

Event merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari-hari penting baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan-tujuan tertentu. Kegiatan tersebut berhubungan dengan agama, tradisi, adat, serta budaya. Dalam sebuah event pastinya banyak yang terlibat untuk memeriahkan maupun merayakannya. Salah satunya yaitu masyarakat yang ada didalam lingkungan diselenggarakannya sebuah event. Menurut Shone dan Parry (Noor, 2013:11) kategori event dapat dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut :

- a. *Special Event*
- b. *Leisure Event*
- c. *Personal Event*
- d. *Cultural Event*
- e. *Organizational Event*

4. Budaya

Reisinger (dalam Kuserdyana, 2020) Adapun beberapa definisi yang dikemukakan secara lebih rinci. Definisi tersebut dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor (1874) yang mengartikan budaya adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terdapat pengetahuan, seni, keyakinan, hukum, adat serta

kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam bermasyarakat. Berikut merupakan beberapa pengertian budaya sebagai berikut :

- a. Budaya merupakan hasil manusia untuk menyatukan kelompok manusia.
- b. Budaya merupakan sebuah warisan sejarah suatu bangsa, wilayah, tradisi, adat istiadat, seni kerajinan, musik, dan lukisan.
- c. Budaya merupakan cara hidup sebuah kelompok yang menunjukkan bagaimana sebuah kehidupan serta apa yang digunakan untuk memutuskan sesuatu dalam hidup.

5. *Ogoh-Ogoh*

Ogoh-Ogoh adalah salah satu konsep Tri Hita Karana yang merupakan boneka raksasa serta dibuat dengan kombinasi lima warna yang sangat mengesankan dan menakutkan: merah, putih, hitam, kuning dan poleng. *Ogoh-Ogoh* menciptakan makna dan simbol-simbol yang dinyatakan dalam kearifan lokal upacara tradisi sebelum perayaan Nyepi (Ganika & Suardana, 2019). Dalam pembuatan *Ogoh-Ogoh* pastinya memiliki beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan pertama yaitu penggalan ide oleh para pembuat. Ide tersebut diambil dari beberapa masukan serta eksplorasi. Tokoh Ramayana, Mahabrata biasanya menjadi ide bentuk *Ogoh-Ogoh* yang dibuat. Tahap selanjutnya yaitu pengimplementasian atau perancangan *Ogoh-Ogoh* yang diawali oleh penyiapan bahan-bahan dan material yang digunakan nantinya. Bahan tersebut akan disesuaikan oleh biaya yang dimiliki pembuat *Ogoh-Ogoh*. Baik itu dari besi, bambu, kayu dan lain-lain. Tahap terakhir yaitu tahap pewarnaan dan penghiasan patung yang sudah terbentuk agar sesuai dengan ide yang sudah ditentukan sebelumnya (Ganika & Suardana, 2019:31).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Brouwer (dalam Nuryana et al., 2019:21) fenomenologi adalah sebuah cara berpikir beda dan khas dengan seorang ahli tertentu. Jika ilmuwan lain ingin menunjukkan sebuah bukti, fenomenologi dengan sangat keras ingin menunjukkan kepada seseorang untuk mengalami seperti apa yang dialami fenomenolog. Jika seorang positivis hanya terbiasa melihat objek yang tampak, dapat dirasakan dan dibayangkan. Lain halnya dengan seorang fenomenolog yang tidak lagi melihat objek maupun benda tetapi melihat sebuah fenomena. Fenomenologi dapat menjelaskan sebuah fenomena dan makna didalamnya menurut beberapa informan atau seseorang yang diwawacara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Dalam uji kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan waktu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 informan ahli, 2 informan kunci dan 1 informan pendukung mengenai pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* pasca pandemi dengan menggunakan teori Alfred Schutz mulai dari merekonstruksi pengalaman individu, menjelaskan *In Order To Motive* dan *Because Motive*. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi khususnya di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng dapat mengembalikan kreativitas masyarakat termasuk juga dengan anak muda. Selain itu juga pelaksanaan ini tidak hanya sekedar menjalankan tradisi nenek moyang tetapi juga mampu menyatukan anak muda yang sebelumnya tidak terlibat di banjar menjadi aktif berorganisasi termasuk menjalankan tradisi *Ogoh-Ogoh* ini.

Terdapat tujuan pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* yang peneliti simpulkan yaitu dimana tradisi *Ogoh-Ogoh* ini memang sebuah perayaan sebelum hari raya Nyepi yang sudah ditetapkan dari puluhan tahun yang lalu. Bahkan hari raya Nyepi sangat identik dengan tradisi *Ogoh-Ogoh*. Selain itu, setiap *Ogoh-Ogoh* juga memiliki beberapa tujuan yang dimana bergantung akan *Ogoh-Ogoh* tersebut dimanfaatkan, baik itu sebagai menjalankan sebuah tradisi dan juga sebagai ajang pementasan yang diperlombakan. Hal tersebut menambah ajang kreativitas anak muda dalam bersaing dan juga sekaligus meneruskan warisan budaya Bali.

2. Pembahasan

Pelaksanaan kembali tradisi *Ogoh-Ogoh* Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng sangat berpengaruh akan pengalaman seseorang yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh*. Baik dari proses

pembuatan *Ogoh-Ogoh* pada saat pandemi dan setelah pandemi. Setiap waktunya pasti terdapat beberapa perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* pertama setelah pandemi. Dibalik itu juga terdapat tujuan dan juga sebab mengenai dilaksanakannya kembali tradisi ini baik itu karena warisan budaya dan juga penggalan kreativitas para penerus tradisi *Ogoh-Ogoh* nantinya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan kembali tradisi *Ogoh-Ogoh* memang memiliki banyak manfaat dan dampak terhadap pelaksana dan juga yang menyaksikan tradisi *Ogoh-Ogoh* tersebut. Tradisi *Ogoh-Ogoh* tidak hanya sebagai sebuah hal yang berhubungan dengan ritual keagamaan saja tetapi juga sebagai pementasan atau pertunjukan yang dapat menghibur masyarakat. Perayaan kembali tradisi *Ogoh-Ogoh* pada tahun 2022 yang merupakan tahun pertama setelah pandemi pastinya terdapat sebuah perbedaan dan juga hambatan dari segi proses pembuatan dan juga pelaksanaan di hari pengerupukan. Pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* setelah pandemi tahun 2022 memiliki beberapa perbedaan dengan sebelum pandemi seperti adanya peraturan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan. Selain itu adanya tujuan dilakukannya tradisi ini untuk merayakan hari raya Nyepi dan juga memberikan pesan-pesan positif kepada masyarakat. Tradisi *Ogoh-Ogoh* masih dilakukan karena tradisi ini ingin meneruskan warisan budaya nenek moyang dan juga ingin membuat seniman-seniman baru akan tradisi *Ogoh-Ogoh* khususnya di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng.

B. Saran

1. Bagi peneliti yang ingin meneliti tradisi *Ogoh-Ogoh*, sebaiknya melakukan observasi pra-penelitian lebih mendalam pada saat tradisi tersebut dilaksanakan. Karena pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* dilaksanakan sekali dalam satu tahun.
2. Bagi peneliti yang ingin meneliti tradisi *Ogoh-Ogoh*, sebaiknya melakukan observasi pra-penelitian lebih mendalam pada saat tradisi tersebut dilaksanakan. Karena pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* dilaksanakan sekali dalam satu tahun.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Ganika, M. A. A., & Suardana, I. W. (2019). *Ogoh-Ogoh Dan Implementasinya Pada Kreativitas Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 30–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.632>
- Intan, P. (2020). *Tak Ada Pawai Ogoh-Ogoh di Nyepi Bali Tahun Ini*. Detik Travel. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4948422/tak-ada-pawai-Ogoh-Ogoh-di-nyepi-bali-tahun-ini>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi* (1st ed.). Widya Padjadjaran.
- Noor, A. (2013). *Manajemen Event*. Alfabeta.
- Nuryana, A., Utari, P., & Maret, U. S. (2019). *Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi*. 19–24.
- Setiawan, H. (2019). Memiilih Diantara 7 Tradisi Ilmu Komunikasi Dalam Kerangka Filosofis. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 18. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.447>
- Subagia, R. (2019). Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran. *Skripsi*, 1–68. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY SUBAGIA.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%20SUBAGIA.pdf)
- Suparta, I. K. (2022). *Dinas Kebudayaan dan MDA Denpasar sepakati Ogoh-Ogoh pada Nyepi 2022*. Antaranews.Com. <https://bali.antaranews.com/berita/264493/dinas-kebudayaan-dan-mda-denpasar-sepakati-Ogoh-Ogoh-pada-nyepi-2022>
- Suweta, M. (2020). Kebudayaan Bali dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Cultoure*, 14.